

BAB I

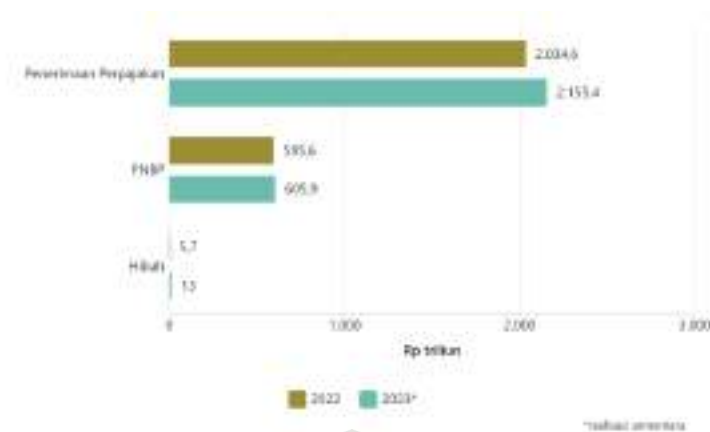
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang berdiri dan mengembangkan bisnisnya di Indonesia memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Bagi pemerintah, pajak merupakan salah satu sumber pendanaan dalam pembiayaan pembangunan negara. Bagi perusahaan, pajak adalah sesuatu yang harus dihindari karena dapat merugikan perusahaan. Pajak bagi perusahaan merupakan biaya yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan. Untuk mendorong perusahaan agar tidak merasa bahwa pajak adalah beban yang harus dihindari dan mendorong mereka untuk bekerja lebih keras, pemerintah memberikan insentif pengurangan pajak kepada perusahaan dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 17 ayat 2 (b) dan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013 tentang penyederhanaan pajak. Sistem perpajakan yang diterapkan di Indonesia adalah sistem self-assessment, yang berarti bahwa pemerintah memberikan otoritas kepada pengusaha yang kena pajak untuk menghitung dan melaporkan pajak mereka sendiri (Allam, 2022).

Pajak memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian negara di seluruh dunia. Sebagai salah satu sumber pendapatan terbesar bagi negara, pajak menjadi tulang punggung dalam mendukung pembangunan dan membiayai

berbagai program pemerintah yang penting untuk kesejahteraan masyarakat. Melalui penerimaan pajak, pemerintah dapat memfasilitasi investasi dalam infrastruktur, pendidikan, kesehatan, serta berbagai layanan publik lainnya yang esensial bagi pertumbuhan dan perkembangan negara. Pentingnya sektor pajak tercermin dalam perhatian serius yang diberikan oleh pemerintah di seluruh dunia terhadap keberhasilan dalam mengumpulkan pajak. Pemerintah berupaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak dengan berbagai kebijakan, regulasi, dan insentif yang dirancang untuk memastikan kepatuhan wajib pajak, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan memastikan keadilan dalam sistem perpajakan. Keberhasilan dalam penerimaan pajak tidak hanya menjadi prioritas bagi pemerintah untuk memenuhi kebutuhan keuangan negara, tetapi juga merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan ekonomi suatu negara (Rahman, 2022). Penerimaan pajak yang stabil dan cukup akan memberikan kepastian bagi pelaksanaan kebijakan ekonomi, investasi, dan pertumbuhan bisnis, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap stabilitas ekonomi dan sosial secara keseluruhan.



Gambar 1.1 Penerimaan Pajak 2023 (databoks, 2024)

Menurut laporan Kementerian Keuangan (Kemenkeu), realisasi pendapatan negara mencapai Rp2.774,3 triliun pada 2023, meningkat 5,3% dibanding 2022 (year-on-year/yoy). Capaian ini setara 112,6% dari target APBN 2023, atau 105,2% dari Perpres 75/2023 (databoks, 2024). Pendapatan negara berasal dari tiga sumber utama, yaitu penerimaan perpajakan, penerimaan negara bukan pajak (PNBP), dan dana hibah. Pada tahun 2023, penerimaan perpajakan menjadi kontributor terbesar terhadap pendapatan negara dengan nilai mencapai Rp2.155,4 triliun, yang tumbuh sebesar 5,9% (yoy). Pencapaian ini tidak hanya memenuhi target yang ditetapkan, namun juga melebihi ekspektasi, dengan capaian 106,6% dari target APBN atau 101,7% dari Perpres 75/2023. Angka pendapatan negara tersebut masih berstatus realisasi sementara, karena belum melewati proses audit. Proses audit merupakan tahap yang sangat penting untuk memvalidasi keakuratan dan keabsahan data pendapatan negara. Oleh karena itu, hasil akhir dari pendapatan negara mungkin mengalami perubahan setelah proses audit selesai dilakukan. Namun demikian,

data awal ini memberikan gambaran yang cukup kuat tentang arah perkembangan pendapatan negara pada tahun 2023. Pendapatan yang cukup dan stabil memungkinkan pemerintah untuk membiayai berbagai program pembangunan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menjaga stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis yang cermat terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan negara menjadi sangat relevan dalam konteks kebijakan ekonomi. Berdasarkan sektornya, industri pengolahan menyumbang pajak terbesar bagi negara sepanjang 2023. Sektor ini memberikan kontribusi sebesar 26,9% terhadap total penerimaan pajak selama periode tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa industri pengolahan memainkan peran yang signifikan dalam menyokong pendapatan pajak negara. (databoks, 2024). Kontribusi besar dari sektor industri pengolahan terhadap pendapatan pajak menunjukkan pentingnya sektor ini dalam mendukung keuangan negara. Pajak yang dibayarkan oleh perusahaan-perusahaan dalam sektor ini tidak hanya menjadi sumber penting pendapatan negara, tetapi juga mencerminkan aktivitas ekonomi yang kuat dan berkelanjutan di dalam negeri.

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kewajiban pajak Perusahaan dan mengelola beban pajak adalah *Effective Tax Rate* (ETR) (Rosmawati & Ginting, 2022). ETR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pajak yang dibayar oleh sebuah perusahaan sebagai proporsi dari pendapatan ekonomi atau laba bersih yang dihasilkan (Allam, 2022). ETR merupakan indikator penting dalam mengevaluasi beban pajak suatu perusahaan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang seberapa besar proporsi laba bersih

yang digunakan untuk membayar pajak. Tarif pajak yang ada dalam undang-undang pajak adalah tarif pajak statutori (tetap). Sementara itu, ETR mencerminkan jumlah pajak yang dibayarkan oleh sebuah perusahaan relatif terhadap laba kotor atau laba bersih yang dihasilkan. Dengan demikian, ETR memberikan perspektif yang lebih realistis tentang seberapa besar beban pajak yang sebenarnya ditanggung oleh sebuah perusahaan dalam konteks pendapatan yang dihasilkan.

Dengan menggunakan ETR, perusahaan dapat mengukur efektivitas strategi manajemen pajak mereka. ETR yang rendah biasanya menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengelola beban pajak mereka dengan efisien, melalui penggunaan insentif pajak yang ada atau melalui strategi perencanaan pajak yang cermat (Lim & Suparman, 2022). Di sisi lain, ETR yang tinggi dapat menunjukkan adanya kesulitan dalam mengelola kewajiban pajak, baik karena struktur perusahaan yang kompleks, kebijakan perpajakan yang tidak menguntungkan, atau karena faktor-faktor lain yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ETR, Direktorat Jenderal Pajak dapat melihat karakteristik tertentu dari perusahaan-perusahaan yang masih memiliki effective tax rate yang tinggi (rendah). Hal ini memungkinkan pemerintah untuk mempertimbangkan pemberian insentif pajak yang sesuai guna mendorong pertumbuhan ekonomi, investasi, dan penciptaan lapangan kerja, serta meningkatkan keadilan dalam sistem perpajakan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kontribusi sektor industri pengolahan terhadap pendapatan pajak negara dan analisis ETR perusahaan, pemerintah dapat merancang kebijakan yang

lebih efektif dalam mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta meningkatkan pendapatan pajak secara keseluruhan.

Leverage, atau seberapa banyak ketergantungan Perusahaan dalam mengandalkan utang untuk mendanai operasinya, memengaruhi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Allam, 2022). *Leverage* dihitung dengan melihat seberapa banyak aset perusahaan yang didanai dengan utang atau pinjaman. *Leverage* diukur dengan *Debt-to-Equity Ratio* (DER), yang menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. DER mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya, menunjukkan seberapa banyak modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang (Riyadi & Rahmayani, 2022). Tingginya utang akan menimbulkan beban bunga yang tinggi, hal ini mengurangi pendapatan yang dikenai pajak dan akhirnya mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Beban pajak akan mengurangi profit dan berkurangnya profit akan mengurangi beban pajak dalam satu periode. Ini merupakan keuntungan bagi perusahaan yang ingin mengoptimalkan strategi pajak.

Profitabilitas juga akan memengaruhi *Effective Tax Rate* (ETR). Perusahaan yang memperoleh keuntungan besar cenderung memiliki tarif pajak yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan keuntungan besar memiliki kesempatan dan insentif yang lebih tinggi untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan (Allam, 2022). *Return on Assets* (ROA) merupakan ukuran efisiensi yang penting dan juga berpengaruh terhadap ETR. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih

setelah pajak dengan total aset Perusahaan (Riyadi & Rahmayani, 2022). Laba yang besar akan menyebabkan peningkatan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Laba yang dihasilkan menjadi dasar pengenaan pajak penghasilan, sehingga ketika perusahaan memperoleh tingkat laba yang tinggi, beban pajaknya juga akan meningkat. Peningkatan beban pajak ini kemudian akan berdampak pada penurunan laba bersih perusahaan. Manajemen aset yang baik dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, termasuk dalam hal insentif pajak (Riyadi & Rahmayani, 2022). Dengan mengelola asetnya secara efisien, perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan aset-asetnya untuk menciptakan nilai tambah dan meminimalkan beban pajak yang harus dibayar. Ini dapat mencakup pemanfaatan insentif pajak yang tersedia untuk investasi tertentu atau kegiatan bisnis yang mendukung pertumbuhan perusahaan.

Ukuran perusahaan memiliki keterkaitan yang signifikan dengan effective tax rate atau tingkat pajak efektif. Tingkat pajak efektif adalah persentase pajak yang sebenarnya dibayar oleh sebuah perusahaan atas pendapatan kena pajak setelah memperhitungkan berbagai pengurangan, kredit pajak, dan insentif pajak yang tersedia (Gloria & Apriwenni, 2020). Perusahaan besar sering memiliki lebih banyak sumber daya dan fleksibilitas dalam merencanakan struktur perpajakan mereka. Mereka mungkin dapat memanfaatkan celah-celah hukum pajak atau mengalihkan keuntungan mereka ke yurisdiksi dengan tarif pajak yang lebih rendah, sehingga dapat mengurangi effective tax rate mereka. Sementara itu,

perusahaan kecil mungkin tidak memiliki sumber daya atau pengetahuan yang sama untuk melakukan optimasi pajak ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasir (2022), ditemukan bahwa *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh terhadap *effective tax rate* (ETR). ROA merupakan ukuran kinerja keuangan yang menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi cenderung memiliki ETR yang lebih rendah, sedangkan perusahaan dengan ROA yang rendah memiliki kecenderungan untuk memiliki ETR yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam hal penggunaan aset untuk menghasilkan laba, memiliki dampak langsung terhadap besarnya beban pajak yang harus dibayar. Di sisi lain, temuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Kasir, 2022) mengindikasikan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ETR. DER merupakan rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar perusahaan membiayai operasinya dengan menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri. Meskipun perusahaan mungkin menggunakan leverage untuk mengoptimalkan struktur modalnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa DER tidak secara signifikan memengaruhi besarnya ETR.

Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Allam (2022) juga menemukan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap *effective tax rate* (ETR) dan ROA memiliki pengaruh negatif terhadap ETR. Leverage yang tinggi

dapat mendorong perusahaan untuk mengadopsi strategi perpajakan yang lebih agresif dalam upaya untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Sebaliknya, temuan menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki efek negatif terhadap ETR, yang berarti perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung memiliki ETR yang lebih rendah. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin rendah ETR-nya. Dengan kata lain, perusahaan yang berhasil menghasilkan laba yang besar cenderung memiliki tarif pajak yang lebih rendah, karena mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk memanfaatkan insentif pajak dan strategi perencanaan pajak lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), dan *Firm Size* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023” menjadi sangat penting dan relevan. Periode ini dipilih karena mencakup rentang waktu yang cukup panjang dan melintasi berbagai kondisi ekonomi, termasuk dampak dari pandemi COVID-19 yang signifikan. Pada masa ini, perusahaan-perusahaan menghadapi tantangan yang beragam dalam menjaga keberlanjutan operasional dan kinerja keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?

2. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
3. Apakah *Firms Size* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), dan *Firm Size* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
2. Untuk mengetahui apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
3. Untuk mengetahui apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
4. Untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), dan *Firm Size* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada

Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap literatur akademis mengenai hubungan antara struktur modal, profitabilitas, dan manajemen pajak perusahaan.
2. Menambah pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi *Effective Tax Rate* (ETR) dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia.
3. Membuka peluang untuk penelitian lanjutan mengenai strategi manajemen pajak perusahaan dan dampaknya terhadap kinerja keuangan.

1.4.2 Secara Praktis

1. Memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kebijakan perpajakan yang efektif dan berkelanjutan.
2. Memberikan wawasan kepada praktisi bisnis tentang pentingnya manajemen struktur modal dan pengelolaan aset dalam upaya mengoptimalkan kewajiban pajak perusahaan.
3. Membantu perusahaan manufaktur dalam pengambilan keputusan strategis terkait dengan perencanaan pajak dan pengelolaan risiko pajak.

1.5 Sistematika Tugas Akhir

Agar penulisan pada penelitian ini lebih terarah dan hasil penelitian menjadi lebih jelas, maka penulis menggunakan sistematika penulisan yang mengacu pada ketentuan yang terdapat dalam Pedoman Teknis Tugas Akhir yang diterbitkan oleh Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sebagai pedoman, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pendahuluan pada penelitian yang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka yaitu teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu mengenai perencanaan pajak, *thin capitalization*, konservatisme akuntansi, kualitas laba, telaah empiris, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel dan skala pengukurannya, serta metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai deskripsi hasil penelitian, hasil analisis penelitian, dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang telah didapatkan dari hasil penelitian, keterbatasan, implikasi manajerial dan saran yang diberikan penulis sehubungan dengan penelitian.

